

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan pada abad 21 ini mendorong manusia untuk terus berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul, hal ini dapat kita lihat dan rasakan karena adanya perubahan fundamental yang terjadi dalam tata kehidupan yang berbeda dari abad sebelumnya. Lahirnya ilmu sains dan teknologi komputer memicu terjadinya pergeseran dunia kerja dari era industri (*industrial age*) ke era pengetahuan (*knowledge age*). Menurut Trilling & Fadel (2009), dunia kerja era pengetahuan (*knowledge age*) membutuhkan keterampilan baru, pekerjaan yang dilakukan secara manual atau fisik seperti buruh pabrik, resepsionis, *data entry*, dan lain-lain mulai ditinggalkan untuk pekerjaan yang melibatkan tingkat pengetahuan dan keterampilan terapan yang lebih tinggi seperti ahli berpikir dan komunikasi yang kompleks.

Perubahan masyarakat dari era industri (*industrial age*) menjadi era pengetahuan (*knowledge age*) pun mempengaruhi beberapa aspek, salah satunya aspek pendidikan. Dunia kerja yang menuntut pasokan sumber daya manusia yang mampu bertahan dan bersaing pada era pengetahuan ini menjadi alasan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di segala bidang kehidupan. Hal ini dapat ditunjang dengan ikut bergesernya sistem pendidikan yang ada saat ini. Jika seorang mahasiswa ingin bertahan dan bersaing dalam masyarakat global, tidak hanya memiliki wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan tetapi mereka

juga harus menjadi komunikator yang mahir seperti bernegosiasi, memberi instruksi, menasihati, membangun hubungan hingga menyelesaikan konflik. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat menunjang kemampuan lainnya seperti kemampuan untuk bekerja sama dengan individu lain demi mencapai tujuan bersama. Selain itu di era dimana segala macam informasi dengan mudahnya dapat diperoleh, seseorang harus memiliki kemampuan untuk memilah informasi secara kritis dengan literasi informasi atau “melek informasi” dan berpikir kritis di setiap situasi. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian dari keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran di abad 21 yang sekarang sering disebut sebagai *softskill* atau keterampilan abad 21.

Keterampilan abad 21 ini memiliki banyak versi yang disusun oleh para pakar yang bekerja sama dengan organisasi nirlaba yang mengeluti dunia pendidikan seperti *Partnership for 21st Century Learning (P21)*, *Center for Curriculum Redesign (CCR)*, dan *Education Plus*. Karena luasnya cakupan keterampilan yang dianggap masuk sebagai keterampilan abad 21 maka dibuatlah versi padat dan ringkas dari keterampilan - keterampilan tersebut yang dimulai dengan huruf “C”. Hal ini lah yang menjadi alasan mengapa ada banyak versi dari keterampilan abad 21. Tetapi diantara susunan keterampilan abad 21 yang beragam ada beberapa keterampilan yang selalu muncul di setiap versi yaitu *Creativity*, *Critical Thinking*, *Communication*, dan *Collaboration*. Keempat keterampilan ini bersifat saling berhubungan dan berkaitan dalam pelaksanaannya. Erdogan (Erdogan, 2019) mengatakan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam bermasyarakat yang mampu

bertahan dan bersaing secara global dosen harus melibatkan kemampuan 4C ini dalam pelajarannya.

Khususnya dalam pembelajaran bahasa, menurut Suto dan Eccles (2014) kehidupan sudah menjadi lebih terbuka secara internasional, multikultural, namun tetap saling terhubung (Suto & Eccles, 2014). Saat ini pengetahuan tentang bahasa lain adalah salah satu dari sejumlah keterampilan yang dapat membantu seseorang memperoleh pekerjaan. Maka dapat dikatakan pendidikan bahasa asing saat ini memiliki peran yang besar dalam terciptanya sumber daya manusia yang unggul. Khususnya dalam pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa asing, sebagai pembelajar bahasa Jepang pesaing terberat saat ini bukanlah berasal dari institusi yang sama seperti perguruan tinggi lain, melainkan pelajar-pelajar bahasa Jepang dari luar Indonesia yang mungkin tidak kita kenal sama sekali.

Mengenai kehidupan yang terbuka secara internasional, hal ini sejalan dengan penelitian (Eaton, 2010) yang mengatakan bahwa pada perkembangannya pembelajaran tidak lagi berfokus pada tata bahasa, menghafal dan belajar dari hafalan, melainkan menggunakan pengetahuan bahasa dan budaya sebagai sarana untuk terhubung dengan orang lain di seluruh dunia. Hal ini karena kemampuan teknologi saat ini telah mampu melampaui batasan-batasan geografis bagi mahasiswa untuk menjangkau dunia disekitar mereka, sehingga keterampilan berbahasa dan pengetahuan budaya mahasiswa digunakan untuk memfasilitasi hubungan yang ingin mereka buat.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Bagi para pembelajar bahasa asing simbol dan lambang bahasa yang berbeda dari bahasa ibu menjadi kesulitan dan tantangan tersendiri. Demikian pula pembelajar bahasa Jepang yang harus mulai mempelajari lambang-lambang atau simbol tulis dalam bahasa Jepang seperti *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* serta cara melafalkannya dengan benar.

Berdasarkan tuntutan keterampilan abad 21 dan kesulitan yang dihadapi pembelajar bahasa Jepang di atas, maka lembaga pendidikan pun mulai melakukan peningkatan dengan mengedepankan terbentuknya keterampilan abad 21 pada peserta didik atau siswa dalam kegiatan belajar mengajar mulai dari pendidikan dasar hingga ke jenjang universitas. Beberapa hal yang dapat dilakukan demi terbentuknya keterampilan abad 21 adalah dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan ditunjang dengan bahan ajar yang mumpuni. Menggunakan bahan ajar yang mumpuni memudahkan proses pembelajaran. Dengan digunakannya bahan ajar, dosen dapat lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih memperhatikan usaha untuk membangkitkan minat peserta didik (Kosasih, 2021). Bahan ajar memiliki banyak bentuk, ada yang tertulis dan ada juga yang tidak tertulis, namun bisa dipastikan bahwa bahan ajar adalah sekumpulan materi yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran demi mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Diketahui dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya mengenai kebutuhan bahan ajar membaca bahasa Jepang untuk tingkat pemula di Universitas Negeri Jakarta bahwa kondisi bahan ajar yang ada saat itu belum dapat dikatakan ideal untuk memenuhi kebutuhan akan keterampilan abad 21. Dan dari hasil kuesioner diketahui bahwa tiga kebutuhan dengan peringkat teratas yaitu kebutuhan bahan ajar yang memfokuskan pada keterampilan metakognisi, berpikir kritis, dan literasi digital. Oleh karena itu porsi kegiatan yang dapat mengakomodir kebutuhan tersebut harus diperbesar dalam bahan ajar yang dikembangkan (Philiyanti & Rismorlita, 2020). Sehingga dikembangkanlah struktur bahan ajar mata kuliah membaca dan menulis untuk tingkat pemula yang telah teruji kelayakannya oleh pakar. Hal ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan peserta didik dan prodi akan bahan ajar yang sistematis, kontekstual, dan membantu upaya peningkatan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 ini. (Philiyanti et al., 2021)

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa semakin dini keterampilan abad 21 di perkenalkan kepada mahasiswa maka akan semakin baik hasilnya, kemudian dari beberapa mata kuliah yang ada di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ ada mata kuliah yang menarik minat penulis yaitu mata kuliah Dokusaku. Mata kuliah Dokusaku merupakan mata kuliah membaca dan menulis tingkat pertama (semester satu dan dua) di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan yang bersifat reseptif dan dapat dilihat bahwa reseptif yang dimaksud itu bisa diartikan dengan penerimaan informasi melalui bacaan. Sebagai pembelajar bahasa Jepang pemula menerima informasi baru melalui bacaan dirasa cukup sulit

karena harus menafsirkan simbol berupa huruf asing yang baru dikenal kemudian memahami pesan didalamnya. Berkaitan dengan keterampilan abad 21, mahasiswa diminta untuk kreatif dan berpikir kritis setiap mendapat informasi baru. Seperti, menerima informasi baru dengan pandangan terbuka namun tetap mengevaluasi bukti dan asumsi didalamnya, kemudian mengelaborasi ide atau pandangan mereka sendiri terhadap informasi tersebut. Selanjutnya, keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat produktif atau menghasilkan produk, sehingga berkaitan pula dengan keterampilan kreatif. Namun dalam kenyataannya penulis sendiri sebagai seorang mahasiswa sering sekali berjumpa dengan fenomena yang penulis rasa dapat menghambat terbentuknya keterampilan tersebut, seperti adanya respon negatif dari mahasiswa lain ketika di kelas ada mahasiswa yang memiliki banyak pertanyaan, padahal bertanya adalah langkah pertama seseorang agar mampu untuk berpikir kritis. Fenomena lain yang penulis temui adalah dengan kemajuan teknologi saat ini sudah banyak teknologi yang mempermudah seseorang untuk menterjemahkan bahasa asing salah satu diantaranya adalah *Google Translate* walaupun teknologi ini sangat bermanfaat tetapi ketika digunakan oleh mahasiswa sebagai sumber utama saat membuat tulisan maka kreatifitas mahasiswa itu tidak digunakan dengan maksimal dan hasil karyanya pun turun keorisinalannya.

Dari latar belakang di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap proses pembentukan keterampilan abad 21 pada mahasiswa melalui bahan ajar yang telah dikembangkan dengan harapan mampu memenuhi kebutuhan abad 21. Agar penelitian lebih terarah, penelitian ini difokuskan pada dua keterampilan abad 21 yaitu keterampilan kreatif (*creativity*) yang dapat dilihat melalui proses

serta hasil dari kegiatan berupa produk dan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) yang dapat dilihat melalui sikap dan karakter mahasiswa saat menerima informasi baru atau informasi yang berbeda dari apa yang diketahui. Hal ini sejalan dengan keterampilan membaca yang bersifat reseptif dan keterampilan menulis yang bersifat produktif. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Analisis Pembentukan Keterampilan Abad 21 Kreatif dan Berpikir Kritis Melalui Bahan Ajar Dokusaku 1”.

B. Fokus dan Subfokus

1. Fokus

Penelitian ini difokuskan pada analisis pembentukan keterampilan abad 21 kreatif dan berpikir kritis melalui bahan ajar Dokusaku 1 pada pembelajaran membaca dan menulis.

2. Subfokus

Subfokus penelitian ini ditekankan pada :

- 1) Analisis pembentukan keterampilan abad 21 kreatif melalui bahan ajar Dokusaku 1 pada pembelajaran membaca dan menulis.
- 2) Analisis pembentukan keterampilan abad 21 berpikir kritis melalui bahan ajar Dokusaku 1 pada pembelajaran membaca dan menulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan keterampilan abad 21 kreatif melalui bahan ajar Dokusaku 1 pada pembelajaran membaca dan menulis?
2. Bagaimana pembentukan keterampilan abad 21 berpikir kritis melalui bahan ajar Dokusaku 1 pada pembelajaran membaca dan menulis?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat penelitian diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi hasil kajian dalam pendidikan dan pengajaran Bahasa Jepang, khususnya mengenai keterampilan abad 21 pada pembelajaran membaca dan menulis.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengimplementasian keterampilan abad 21 dalam proses kegiatan belajar dan kegiatan sehari-hari dilingkungan pembelajar bahasa Jepang.

Bagi dosen penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ketercapaian pembentukan keterampilan abad 21 kreatif dan berpikir kritis dengan menggunakan bahan ajar Dokusaku 1 untuk pembelajaran membaca dan menulis di semester 1.